

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak *down syndrome* merupakan anak dengan kromosom 21 berlebih pada proses membelah diri, yaitu pada proses meiosis hingga menjadi 47 kromosom. Anak dapat terlahir sebagai *down syndrome* dikarenakan asupan obat berlebih oleh ibu pada masa kehamilan, terpapar radiasi dan bisa karena usia ibu di atas 30 tahun (Oltmans, 2012).

Gangguan perkembangan yang muncul pada anak *down syndrome* antara lain gangguan bicara, kecacatan mental, lambat belajar, autisme dan gangguan fokus. Selain itu, ketika anak *down syndrome* berusia 5 sampai 7 tahun, dimana aktivitas semakin meningkat, anak *down syndrome* akan mudah kelelahan dan dapat menimbulkan gangguan pada perkembangan motoriknya (Susanti, 2014).

Memiliki anak *down syndrome* menjadi sumber stress dan beban bagi orang tua terutama ibu, baik secara fisik atau mental. Karena mereka merasa malu memiliki anak *down syndrome*. Juga karena pandangan sosial masyarakat yang salah mengenai anak *down syndrome* (Lestari, 2012).

Ada yang mendapat anak dengan gangguan perkembangan, seperti *down syndrome*. Ibu yang memiliki anak *down syndrome* akan mengalami stres. Untuk menghadapi stress tersebut, ibu harus melakukan penyesuaian psikologis (Anggraeni dan Valentina, 2015).

Para ibu yang memiliki anak *down syndrome* mengalami stress karena anak sering sakit-sakitan, anak tantrum, mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Para ibu kurang pengetahuan tentang *down syndrome*, sikap anak terlalu sensitif, kelainan kongenital pada anak, anak membutuhkan perawatan ekstra, kekhawatiran ibu pada masa depan anak, juga kekhawatiran ibu menghadapi stigma masyarakat dan biaya terapi anak mahal dapat membuat ibu mengalami stress (Sureni 2017).

Ibu yang memiliki anak *down syndrome* mengalami proses tahapan berduka berupa penyangkalan, isolasi, marah, tawar menawar, depresi, hingga penerimaan kondisi. Akhirnya, ibu menemukan semangat dalam diri untuk membuat anak menjadi lebih mandiri dan memberikan pendidikan untuk masa depan anak (Napitupulu, 2018).

Meskipun muncul penolakan dalam diri ibu, keluarga dan lingkungan karena memiliki anak *down syndrome* dengan adanya dukungan sosial dan religius akan mendorong

munculnya penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan faktor utama dari penyesuaian diri. Hal tersebut membantu ibu untuk melakukan perannya dengan baik seperti kontrol dan pemantauan, pemberian nasihat dan perlindungan, serta menjadikan pengasuhan anak sebagai prioritas. Sehingga masa depan anak dapat dipersiapkan dengan baik seperti melakukan upaya penyembuhan, mendidik, untuk mengantisipasi masa depan anak *down syndrome* tersebut (Salsabila dan Masykur, 2018).

Para ibu dapat menerima dan merawat anak dengan baik karena dorongan dari dalam diri. Selain itu, faktor dukungan dari keluarga dan lingkungan juga berpengaruh pada diri ibu dalam proses menerima dan mengasuh anak *down syndrome* dengan baik (Rachmawati, 2016).

Para ibu yang memiliki anak *down syndrome* dapat membagi waktu antara mengurus pekerjaan dengan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Karena adanya dukungan dari suami, keluarga, dan lingkungan (Rahma, 2017).

Ibu yang memiliki anak *down syndrome* memiliki *sense of coherence* yang kuat. Meskipun mereka merasakan kesedihan, tetapi mereka tetap mempunyai motivasi dalam hidupnya dengan mampu untuk berpikir secara rasional dengan bangkit dan berusaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi (Khurriyah, 2018).

Ibu yang memiliki anak *down syndrome*, dapat menjadi seseorang dengan *self-esteem* tinggi karena adanya orang lain, yang dianggap penting dalam kehidupan ibu. Dimana orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan ibu dapat memenuhi keperluan penghargaan diri pada ibu (Vienlencia, 2018).

Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* (Satriyani, 2020)

Peran dan fungsi perawat anak adalah untuk memberi edukasi pada orang tua khususnya ibu yang memiliki anak *down syndrome* dalam mengajarkan meningkatkan rasa percaya diri serta rasa bangga memiliki anak *down syndrome*. Karena dengan bimbingan yang tepat anak *down syndrome* dapat berkarya seperti anak normal pada umumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini merupakan “Bagaimanakah strategi koping dan masalah stress pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah stres pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* serta strategi koping yang dapat diterapkan pada ibu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam keperawatan jiwa mengenai penyebab stress ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan cara mengatasinya.

### b. Secara Praktis

#### 1. Bagi ibu

Diharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi ibu dalam menangani stress yang dihadapi saat melakukan pengasuhan pada anak *down syndrome*.

#### 2. Bagi lingkungan

Diharap penelitian ini dapat menjadi media pelantara atau menyembati warga lingkungan tempat tinggal dalam proses penerimaan ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

#### 3. Bagi peneliti lain

Diharap penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam strategi koping dan penanganan stress ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

